

**PERAN KESENIAN SORENG DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI DESA GANDON KECAMATAN KALORAN KABUPATEN
TEMANGGUNG**

(Studi Kesenian Soreng di Desa Gandon)

Danna Muhamad Bagas¹, Alwina Masfufah², Robby Nur Hikmah³, Ayu Putri Lestari⁴, Cita Aura Pristiyan⁴, Faiz Maulana⁵, Silan Layutsamanu⁶, Yosrifal Bima Galih⁷, Yuni Prasetyaningsih⁸, Muhammad Zidane Azhar⁹, Qonita Nada Aulia¹⁰

Giat 9 Desa Gandon, Universitas Negeri Semarang

Email: danamuhamadbagasabdurrohman@students.unnes.ac.id
alwinamasfufah@students.unnes.ac.id
robbyhikmah245@students.unnes.ac.id ayuputri41918@students.unnes.ac.id
citapristiyan@students.unnes.ac.id faizmaulanaprasetiyo02@students.unnes.ac.id
laytsmanu@students.unnes.ac.id yosrifal71@students.unnes.ac.id
yuniprsetyaningsih@students.unnes.ac.id zidanazhar578@students.unnes.ac.id
qonitanada03@students.unnes.ac.id

Abstract: *Gandon Village is a multicultural village with residents who adhere to various religions. Soreng art, which is one of the media used to build religious tolerance in the village. This article discusses the role of art in building a sense of tolerance for religious diversity in Gandon Village. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that Soreng art has an important role in building religious tolerance in Gandon Village. Soreng art becomes a forum for people of various religions to interact with each other and establish harmonious relationships. Soreng art also teaches the values of tolerance and mutual respect between religions.*

Keyword: *Role, Art of Soreng, Tolerance, community*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya, dimana toleransi menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara umum konflik sosial yang paling banyak terjadi salah satunya yang berkaitan dengan isu keagamaan. Menurut Kementerian Agama terdapat 30% konflik agama dan 70% konflik non agama yang disangkut pautkan dengan agama.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, terdapat enam agama resmi yang diakui yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan dan ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang diyakininya. Hasil dari kebudayaan diwariskan secara turun temurun dan menjadi tradisi di masyarakat. Untuk menyatukan berbagai keanekaragaman yang ada di Indonesia maka Pancasila memiliki peran yang penting untuk mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Yang dijelaskan pada sila ke-3 yaitu persatuan Indonesia.

Di kecamatan Kaloran sendiri bisa dikatakan sebagai Indonesia mini dimana didalamnya memiliki keberagaman agama dan budaya khususnya di desa Gandon memiliki 4 agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 2.897 jiwa, Kristen sebanyak 253 jiwa, Katolik

24 jiwa, dan Budha sebanyak 483 jiwa, dengan demikian dapat berpotensi terjadinya konflik yang berkaitan dengan isu agama yang dapat memecahkan persatuan Indonesia. Namun dengan adanya seni dan budaya dapat menjadi peran untuk menjaga toleransi antar umat beragama, perdamaian, dan kebersamaan.

Dalam penelitian ini kesenian Soreng dipilih sebagai objek kajian. Tarian Soreng merupakan salah satu kesenian khas Desa Gandon. Tarian ini identik dengan alunan musik gamelan dan ditarikan oleh 15 - 20 orang. Tarian ini tidak hanya memperkuat identitas kebudayaan lokal yang ada, tetapi juga memiliki peran positif lain yaitu untuk membangun toleransi dan perdamaian di tengah keberagaman agama yang ada di desa Gandon kecamatan Kaloran kabupaten temanggung.

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait penelitian tentang peran kesenian dalam membangun toleransi antar umat beragama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk (2020) yang berjudul "Peran Kesenian Kethek Ogleng terhadap Masyarakat Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan" yang dalam penelitiannya menjelaskan peran kesenian Kethek Ogleng sebagai sarana interaksi sosial. Penelitian oleh Vivi dan Roji (2022) yang berjudul "Kesenian Reog sebagai media mempertahankan kerukunan umat beragama di jorong purwajaya kabupaten limapuluh Sumatera Barat"

menjelaskan tentang kesenian reog untuk mempertahankan kerukunan umat beragama. Penelitian oleh Rahman (2022) yang berjudul “Budaya Toleransi Di Indonesia Sebagai Wujud Moderasi Beragama” mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Sikap toleransi dibutuhkan di kehidupan masyarakat untuk menghargai macam macam budaya dan perbedaan, karena di Indonesia sendiri sangat banyak budaya yang berbeda, baik dari segi bahasa budaya, politik, maupun agama.

Penelitian tentang peran kesenian soreng dalam membangun toleransi beragama di Desa Gandon, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, menawarkan solusi penting untuk memperkuat harmoni antar umat beragama khususnya di desa Gandon. Kesenian soreng, sebagai tradisi lokal yang sarat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, dapat menjadi alat efektif untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan antarumat beragama.

Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian soreng, masyarakat dapat didorong untuk lebih terbuka dan menerima perbedaan antarumat beragama. Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya konflik dan perpecahan antar umat beragama di Indonesia.

Pada desa Gandon sendiri memiliki kesenian yang menjadi ciri khas yaitu tarian soreng, dimana pada umumnya budaya dan kesenian hanya digunakan sebagai hiburan saja, namun di desa gandon sendiri tarian ini digunakan sebagai sarana interaksi sosial dan menjaga kerukunan beragama. Kesenian soreng dapat mempererat hubungan antar masyarakat yang berbeda agama dengan cara mengumpulkan masyarakat seperti kegiatan latihan gamelan, tarian, dan pertunjukannya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap dan mendeskripsikan peran kesenian Soreng dalam membangun toleransi keberagaman agama yang ada di Desa Gandon, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Penulis akan fokus untuk mendeskripsikan peran kesenian Soreng yang ada di Desa Gandon sebagai jembatan untuk mempersatukan masyarakat Desa Gandon yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan melakukan observasi dan wawancara penulis akan mengeksplorasi bagaimana peran kesenian Soreng terhadap masyarakat Gandon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk menjunjung nilai Pancasila untuk mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap peran kesenian Soreng dalam membangun toleransi beragama di Desa Gandon. Melalui penelitian deskriptif kualitatif penulis dapat mendeskripsikan peran dari kesenian Soreng secara jelas, sistematis, dan objektif.

Teknik pengumpulan data terdiri atas teknik observasi dan teknik wawancara. Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap satu objek dengan menggunakan pancaindra (Arikunto, 1998:146). Peneliti melakukan observasi terhadap kesenian Soreng yang diselenggarakan oleh Desa Gandon. Wawancara yaitu pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar ide melalui pertanyaan – pertanyaan yang diajukan untuk mendapat informasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala desa dan sesepuh yang ada di desa gandon untuk memperoleh informasi yang valid terkait peran kesenian Soreng di Desa Gandon. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti mulai mendeskripsikan peran kesenian Soreng dengan data yang bersifat objektif kemudian dideskripsikan secara jelas dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Soreng

Kesenian Tari Soreng lahir dari lereng Gunung Merbabu dan Andong di Kabupaten Magelang. Namun awal mula dari kesenian Tari Soreng tidak dapat diketahui secara pasti, tapi dapat diperkirakan muncul pada abad ke-16. Konon, tarian ini diciptakan oleh Ki Warsopangit, seorang panglima perang yang gagah berani. Beliau terinspirasi oleh kegigihan dan semangat para prajurit dalam kisah perjuangan Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan, melawan pasukan Sultan Hadiwijaya dari Pajang pada tahun 1549.

Kesenian Tari Soreng awalnya difungsikan sebagai media untuk membangkitkan semangat juang dan patriotisme para prajurit sebelum terjun ke medan perang. Gerakannya yang dinamis dan penuh tenaga mencerminkan ketangguhan dan keberanian mereka dalam menghadapi musuh. Irian musik yang meriah pun semakin menambah semangat juang para prajurit. Seiring waktu, Kesenian Tari Soreng tidak hanya dimainkan untuk membangkitkan semangat prajurit, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai ritual dan perayaan masyarakat. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara adat, panen raya, dan penyambutan tamu penting. Namun, seiring waktu, kesenian ini berkembang menjadi tarian hiburan yang sarat makna dan nilai-nilai luhur. Sehingga kepopulerannya pun semakin meluas, melampaui wilayah lereng Gunung Merbabu dan Andong.

Adapun jumlah penari Soreng bervariasi, tergantung pada ketersediaan dan kemampuan penari di desa tersebut. Biasanya, jumlah penari berkisar antara 10 hingga 20 orang. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Soreng adalah gamelan Jawa, yang terdiri dari berbagai alat musik perkusi seperti bonang, saron, pelegong, gender, dan rebab. Tidak ada syarat khusus untuk menjadi penari Soreng. Biasanya, penari berasal dari masyarakat desa setempat yang memiliki minat dan bakat menari. Para penari Soreng mengenakan pakaian tradisional Jawa, yaitu atasan berupa baju beskap dan celana panjang berwarna hitam, dan bawahan berupa kain jarik berwarna merah. Penari juga dilengkapi dengan aksesoris seperti udeng (topi tradisional Jawa) dan selendang.

Pada zaman masa penjajahan Belanda, Kesenian Soreng beberapa kali mengalami pasang surut. Hal tersebut dikarenakan pernah dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda, karena menurut mereka kesenian tari Soreng dianggap mengandung unsur perlawanan dan pemberontakan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi semangat pelestarian budaya dari masyarakat Magelang. Mereka terus menyembunyikan dan mewariskan tarian ini secara turun temurun, sehingga Kesenian Soreng dapat bertahan hingga saat ini.

Pada zaman sekarang ini, kesenian tari Soreng telah menjadi salah satu ikon budaya Kabupaten Magelang dan Jawa Tengah. Tarian ini

tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan dan dimodifikasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Berbagai variasi dan kreasi baru terus bermunculan, menjadikan Kesenian Soreng semakin digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Kesenian tari Soreng sendiri merupakan salah satu bukti kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dijaga. Keindahan gerakan, makna filosofis yang terkandung, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan menjadikannya warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Perkembangan Soreng di desa Gandon

Tari Soreng berasal dari Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang yang berdiri sejak tahun 1945. Tari Soreng ini mulai terkenal kemudian menyebar dan berkembang ke daerah lainnya salah satunya yaitu di Desa Gandon, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Tarian ini masuk ke Desa Gandon pada tahun 1980-an yang awal mulanya kesenian ini berbentuk ketoprak dan menceritakan tentang Aryo Penangsang. Pada masa ini setiap penari memiliki peran yang berbeda. Tari Soreng memiliki nilai budaya yang tinggi karena menggambarkan semangat kepahlawanan dalam berperang.

Kesenian ini menjadi tradisi turun-temurun yang lahir di lingkungan masyarakat desa yang

sederhana dan bersifat spontan. Kesenian Soreng di Desa Gandon dihayati oleh seluruh masyarakat sehingga dapat berkembang sesuai dengan tradisi pendukungnya. Kesenian dapat berkembang di di sebuah daerah karena dukungan dan partisipasi masyarakat dari daerah tersebut. Di Desa Gandon sendiri kesenian Soreng berkembang dari masa ke masa mulai dari penarinya, unsur ceritanya, dan kostum tari nya.

Penari Soreng biasanya hanya 10 sampai 12 orang, tetapi seiring perkembangan waktu penari Soreng di Desa Gandon bertambah banyak sampai 20 orang. Hal ini dikarenakan semakin banyak penari maka semakin bagus tarian soreng itu sendiri dan dapat mempererat tali persaudaraan masyarakat Desa Gandon. Unsur cerita dari tarian soreng inipun berkembang yang awal mulanya setiap penari memiliki perannya sendiri - sendiri menjadi semua penari memiliki peran yang sama. Dari segi kostum tarian pun berkembang menyesuaikan nilai keindahan tarian soreng.

Soreng di iringi oleh musik pengiring yang menggunakan gamelan dengan instrumen-instrumen tradisional seperti kendang, gong, dan saron. Irama musiknya cepat dan bersemangat, seiring dengan gerakan tari yang energik. Tari Soreng sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, upacara, dan festival budaya di Desa

Gandon, Temanggung. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal. Tari Soreng juga menjadi simbol semangat juang dan patriotisme masyarakat Desa Gandon.

Dalam beberapa tahun terakhir kesenian Soreng di Desa Gandon semakin digemari oleh masyarakat dan berkembang dengan pesat. Pemerintah Kabupaten Temanggung bersama dengan para seniman lokal aktif mempromosikan Tari Soreng melalui berbagai event dan festival budaya. Pengenalan Tari Soreng ke tingkat nasional dan internasional juga terus diupayakan melalui partisipasi dalam berbagai festival seni dan budaya.

Untuk menjaga kelestarian Soreng dan terus mengembangkannya menjadi warisan budaya masyarakat Desa Gandon melakukan upaya pelatihan dan regenerasi dengan diadakannya latihan rutin satu kali setiap bulan. Setiap akan tampil masyarakat akan latihan setiap harinya dengan semangat. Hal ini menjadikan Tari Soreng semakin hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Gandon dan memastikan bahwa kesenian ini akan terus berlanjut dan berkembang.

Peran Soreng dalam mempererat toleransi beragama di Desa Gandon

Peran dalam sosial dan budaya soreng digunakan sebagai sarana bersosialisasi antar individu satu dengan individu lainnya, sehingga pada saat persiapan pertunjukan kesenian ini masyarakat di desa gandon saling gotong royong untuk menampilkan pertunjukan yang luar biasa, hal ini dikarenakan masyarakat desa gandon sangat menyukai kesenian khususnya pada tarian soreng ini. Dengan adanya rasa cinta yang sangat mendalam terhadap kesenian ini masyarakat pun rela melakukan apapun bahkan tanpa imbalan sekalipun demi melestarikan kebudayaan ini, dengan demikian dapat mencegah terjadinya kepunahan budaya ini.

Peran tarian soreng di desa gandon dalam membangun toleransi beragama memiliki peranan yang penting. Dengan melalui pertunjukan kesenian ini, masyarakat dari latar belakang yang berbeda khususnya dalam segi keagamaan dapat bersatu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sama. Masyarakat saling membantu untuk mempersiapkan dan berperan aktif dalam pelaksanaan pertunjukan tersebut, dengan adanya kumpulan tersebut masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Dengan kata lain tarian soreng merupakan sebuah katalis dalam membangun toleransi beragama di desa gandon.

Selain itu, kesenian soreng juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Dengan adanya tarian soreng ini mereka dapat belajar mengenai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari seperti dengan mengajarkan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum melakukan latihan atau pertunjukan, mengajarkan toleransi dan kebersamaan yang dapat membentuk karakter yang dapat menerima perbedaan. Selain itu juga kesenian ini dapat mengasah kreatifitas, kedisiplinan dan melatih sikap tanggung jawab dan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri mereka sendiri.

Kesenian soreng memiliki peran dalam perekonomian bagi masyarakat desa gandon, dikarenakan jika banyak yang mengundang untuk mengisi acara pernikahan atau khitanan dan acara-acara penting lainnya dapat menghasilkan pundi pundi rupiah baik bagi wayang yang tampil maupun masyarakat sekitar yang berjualan di sekeliling acara tersebut, selain itu juga untuk karang taruna di desa gandon juga mendapatkan keuntungan juga dengan menjaga parkir pengunjung yang ingin menonton kesenian soreng ini. Untuk besaran nominal sekali tampil untuk mengisi sebuah acara, menurut hasil wawancara dengan Pak Kabul (sesepuh desa gandon) yaitu sebesar 3-5 juta, namun untuk pelesatarian kesenian di deesa gandon seperti pada perayaan 17 Agustus hanya dikenakan biaya transportasi sebesar 500.000,00.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di desa Gandon Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan, bahwa kesenian soreng berasal dari magelang tepatnya berada di lereng gunung merbababu dan menyebar hingga Temanggung khususnya pada Kecamatan kaloran di desa Gandon dengan menceritakan tentang kisah perjuangan Arya Penangsang dalam bentuk pertunjukan ketoprak dalam pertunjukannya setiap pemain memiliki perannya masing masing namun seiring perkembangannya kesenian ini menjadi tarian dengan setiap penari merupakan seorang prajurit Arya Penangsang. Selain itu kesenian soreng ini memiliki peranan yang sangat penting di Desa gandon dalam bidang sosial dan budaya yang digunakan sebagai sarana bersosialisasi antar masyarakat dan pelestarian budaya, selain itu juga peran soreng digunakan untuk membangun toleransi antar umat beragama dengan cara berpartisipasi aktif dalam mempersiapkan maupun dalam mempertunjukkannya sehingga masyarakat dapat menjadi satu kesatuan yang dapat saling bantu membantu, selai itu peran kesenian soreng juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda, dikarenakan kesenian ini anak muda dapat belajar mengenai nilai - nilai pancasila dalam kehidupan sehari - hari seperti berdoa kepada tuhan Yang Maha Esa sebelum melaksanakan latihan maupun pertunjukan, mengajarkan toleransi, dan

kebersamaan yang dapat membentuk karakter yang dapat menerima perbedaan. Selain itu juga kesenian soreng ini berperan dalam perekonomian masyarakat desa gandon, dikarenakan jika banyak yang mengundang acara baik pernikahan maupun khitan dapat menghasilkan pundi pundi rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, R. E. Khoirunnikmah, I. Zamroni. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Kesenian Reog Singo Budoyo Sebagai Simbol Toleransi Beragama di Desa Purworejo Kabupaten Kutai Bara. Purworejo
- Siregar, R. S. (2022). Budaya Toleransi Di Indonesia Sebagai Wujud Moderasi Beragama. Pontianak
- Vivi, A., Rozi, S. (2022). Kesenian Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat. Sumatra
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan

Nilai Religius Nasionalis
Berbasis Budaya Lokal Melalui
Kesenian Seni Reak. Cicadap

Irawan, A. Fashihullisan, M, Maryono.

(2020). Peran Kesenian Klethek
Ogleng Terhadap Masyarakat
Desa Tokawi Kecamatan
Nawangan Kabupaten Pacitan.
Pacitan

Sarpani, (2019). Kesenian Wayang

Sebagai Media Kerukunan Umat
Beragama. Tegowanu

Arikunto, S. (2010). Prosedur

penelitian suatu pendekatan
praktek. *(No Title)*.